

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pengelolaan Masjid di Surabaya dan Sekitarnya

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan untuk menganalisis pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya, sebagaimana data yang penulis laporkan dalam bab sebelumnya. Beberapa masjid yang telah penulis teliti tersebut telah digolongkan dalam dua bentuk yakni masjid Kritis dan masjid konservatif. Di mana yang termasuk masjid kritis antara lain Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Al-Falah Tuban, sedangkan yang termasuk masjid konservatif yaitu Masjid Babussalam Sidoarjo, Masjid Agung Lamongan, Masjid Miftahul Hasanah Lamongan, dan Masjid Nurul Hidayah Gresik. Pengelompokan tersebut berdasarkan beberapa kriteria yang penulis buat sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Untuk menganalisis Pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya, penulis akan mengaitkan pogram kerja takmir dengan beberapa aspek menyangkut operasionalisasi dalam pengelolaan masjid, yakni terkait dengan program kerja takmir dalam beberapa aspek seperti bagaimana pengelolaan bangunan masjid hingga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk para jamaah, kemudian akan dibandingkan antara masjid kritis dan konservatif. Dalam hal ini penulis menfokuskan

pembahasan dalam hal pengoptimalan fungsi masjid terutama dalam hal pemberdayaan umat.

Aspek operasionalisasi dalam pengelolaan masjid meliputi *hissiyah* (bangunan), *maknawiyah* (tujuan), dan *ijtimā'iyah* (segala kegiatan).

1. Aspek *hissiyah* (bangunan)

Kondisi bangunan fisik masjid harus tetap terpelihara keindahannya, kebersihannya, dan lingkungannya yang sehat. Kondisi demikian sudah barang tentu dapat memberikan efek psikologis berupa internalisasi kepada jamaah masjid dan masyarakat di sekitarnya, dan pada gilirannya dapat menimbulkan proses eksternalisasi berupa keinginan dan usaha untuk membuat lingkungannya yang bersih dan sehat.⁴²

Setelah penulis mengamati beberapa masjid yang telah diteliti, baik masjid yang tergolong kritis maupun konservatif, masjid-masjid yang memiliki bangunan yang baik dan layak akan lebih banyak menarik jamaah untuk datang dan melaksanakan ibadah di situ. Sebagaimana penuturan salah seorang pengurus takmir masjid Masjid Miftahul Hasanah Lamongan:

“... Kami memperbaiki dan membangun masjid ini agar layak dan nyaman untuk digunakan masyarakat beribadah, kalau masjidnya sudah bagus dan nyaman, orang-orang tidak malas *mbak* untuk shalat di masjid.”

⁴² Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 11.

Dengan demikian, kondisi fisik masjid harus tetap terjaga keindahannya serta kebersihannya sehingga dapat membuat para jamaah semangat melaksanakan ibadah di masjid tersebut.

Selain untuk ibadah, masjid dengan bangunan yang indah dan tertata memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar, seperti halnya Masjid Nasional Al-Akbar yang memiliki Luas tanah 11,2 hektar. Secara fisik luas bangunan dan fasilitas penunjang adalah 22.300 m² panjang 147 m dan lebar 128 m, dengan kapasitas jama'ah sebanyak 59.000 orang. Selain itu, masjid ini juga memiliki atap yang terdiri dari 1 kubah besar dan didukung 4 kubah kecil berbentuk limasan serta 1 menara. Para jamaah dapat menikmati pemandangan kota Surabaya dari atas menara dengan hanya membayar tarif 3000 rupiah untuk anak-anak dan 5000 rupiah untuk dewasa.

Halaman yang luas di sekitar masjid ini sering kali digunakan oleh jamaah yang ingin melakukan diskusi, karena selain tempat yang luas dan nyaman juga terdapat internet akses yang dapat digunakan oleh jamaah. Selain itu juga terdapat perpustakaan yang menyediakan banyak buku untuk para pengunjung.

Dalam aspek ini, baik masjid kritis maupun konservatif memiliki potensi dalam pembangunan masjid. Namun dalam pemanfaatannya, masjid kritis lebih baik, karena tidak hanya sekedar memperbaiki dan membuat megah masjid, namun juga

mengoptimalkan fasilitas masjid yang ada semaksimal mungkin untuk umat.

2. Aspek *maknawiyah* (tujuan)

Peranan masjid sebagai tempat pengarah dan penerangan, baik yang menyangkut masalah sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan harus lebih efektif dan seimbang sehingga peningkatan kesadaran beragama dan kesadaran sosial dapat berjalan secara harmonis, dan pada gilirannya akan tercipta pula suatu komunitas umat yang taat beragama. Selain itu masjid harus tetap mencerminkan tempat suci yang anggun dan berwibawa, sehingga orang dapat melaksanakan ibadah dengan *khusyu'* dan menyenangkan.⁴³

Dalam hal ini, selayaknya masjid digunakan sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan dan persaudaraan masyarakat, membina *ukhuwah Islamiyah* yang sebenar-benarnya. Tidak dapat dibenarkan apabila masjid digunakan untuk memecah-belah persatuan dan persaudaraan di antara jamaah atau umat Islam, karna masjid pada hakikatnya bukan milik satu golongan atau satu kaum tertentu, namun masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Dengan demikian maka akan terbina persatuan dan persaudaraan yang kokoh dan kuat, serta segala yang dicita-citakan oleh umat Islam akan segera terwujud.

⁴³ Ibid, 12.

Namun dalam perkembangannya saat ini, memang tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak masjid yang dibangun dan hanya boleh digunakan oleh kelompok tertentu saja. Seperti halnya masjid yang penulis kelompokkan dalam masjid konservatif, mereka meng-klaim bahwa masjid tersebut milik orang NU atau milik Muhammadiyah, sehingga orang NU tidak boleh melaksanakan ibadah di masjid orang Muhammadiyah, dan begitu pula sebaliknya. Bahkan dalam beberapa masjid, penulis menemukan dalam khotbah jum'at atau *tausyiah* yang diberikan imam kepada jamaah terkadang menjelek-jelekan dan menyalahkan ajaran madzhab kelompok lainnya. Tanpa disadari, hal-hal demikian dapat memecah belah umat Islam kedepan.

Sebagaimana klaim yang tendensius seperti yang dimuat dalam laporan Badan Litbang Departemen Agama yang mengatakan bahwa masyarakat tradisional (NU) sering di posisikan negatif sebagai ahli *bid'ah*, bodoh, miskin, kiainya memiliki motif materialistik dalam mengembangkan dakwah serta masyarakat tradisional ini harus diluruskan. Berbeda dengan masyarakat modern (Muhammadiyah Cs.) yang terdidik dan bersikap lurus. Generalisasi seperti ini akan memunculkan persepsi negative dan permusuhan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Andree Feillard, Greg Fealy, Mitsou Nakamura, Greg Barton, Martin Van Bruinessen dan lainnya yang dalam ungkapannya lebih proporsional dan santun dalam mengapresiasi budaya komunitas tradisional (NU) yang dimaknainya

sebagai dakwah kultural dan tidak struktural formal. Klaim kebenaran dari kelompok lain akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan.⁴⁴

Pada dasarnya, agama atau aliran apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan klaim. Hal demikian terjadi karena agama sebagai nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh pemeluknya, begitu pula dengan madzhab atau berbagai aliran tertentu yang dianut oleh umat Islam. Sikap klaim tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*). Jika demikian, akan menimbulkan prasangka negatif bagi orang lain.⁴⁵ Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan arti, sedangkan agama ekstrinsik adalah agama yang diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi.⁴⁶

Sikap klaim kebenaran jika sampai ke luar dari dalam diri maka akan menimbulkan benturan dengan orang lain yang memiliki apresiasi, pemahaman, dan pengetahuan serta ekspresi yang berbeda, walaupun orang tersebut memiliki agama yang sama. Pemeluk agama mendasarkan kehidupannya pada ayat-ayat suci, sementara ayat-ayat yang sakral dan absolut tersebut apabila masuk pada diri individu

⁴⁴ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Penerbit Grafindo Litera Media, 2005), 137.

⁴⁵ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 28-29.

⁴⁶ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Penerbit Grafindo Litera Media, 2005), 132.

maka akan profan dan relatif. Oleh karena itu, meskipun dalam bingkai agama yang sama tetap akan menimbulkan ekspresi keagamaan yang berbeda.

Menginginkan pemahaman keagamaan yang seragam sama halnya meniadakan agama itu sendiri. Sebagai sikap yang menginginkan serba sama akan menimbulkan konflik beruntun karena bertentangan dengan nilai kemanusiaannya sendiri.⁴⁷

Lain halnya dengan masjid yang penulis kelompokkan dalam masjid kritis, meskipun mereka lebih condong pada madzhab tertentu, namun pengelola masjid dapat meminimalisir hal tersebut agar tidak terlalu tampak, serta memiliki toleransi yang baik untuk orang-orang bermadzhab lain bahkan bagi orang-orang yang beragama lain.

Masjid yang demikian akan lebih banyak pengunjung dan sesuai dengan tujuan dibangunnya masjid tersebut yakni untuk kemaslahatan umat, tanpa adanya deskriminasi terhadap kelompok atau golongan lain

3. Aspek *ijtimā'iyah* (segala kegiatan)⁴⁸

a. Lembaga dakwah dan sosial kemasyarakatan

Kegiatan dalam bidang dakwah dapat dilihat dalam bentuk pengajian, diskusi, silaturahmi, dan lain-lain, adapun kegiatan sosial kemasyarakatan terwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, pemberdayaan ekonomi umat, khitanan masal, zakat fitrah,

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 11.

pemotongan hewan kurban, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan berdimensi sosial ini pada masjid tertentu berjalan pada saat atau waktu yang khusus, misalnya bulan Ramadhan, bulan Haji, bulan Maulid, tahun baru Hijriyah.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa salah satu fungsi masjid adalah fungsi sosial kemasyarakatan. Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid tidak hanya untuk melaksanakan shalat, namun dalam pertemuan tersebut terdapat proses komunikasi dan kepentingan bersama. Hal ini akan membentuk kesatuan sosial di antara mereka, yaitu kesatuan sosial Muslim. Dalam hal ini, shalat tidak hanya memiliki implikasi-implikasi perubahan pribadi saja, akan tetapi memiliki dimensi-dimensi perubahan sosial bahkan ekonomi.

Dari beberapa masjid yang penulis teliti serta program yang dimiliki oleh beberapa masjid tersebut, pada masjid kritis telah menerapkan banyak kegiatan sosial yang telah memperluas fungsi masjid dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Pada Masjid Nasional al-Akbar misalnya, masjid ini memiliki program pembinaan keluarga sakinah dan pemberdayaan perempuan. dalam program ini, masjid memberikan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga agar memiliki keterampilan dan penghasilan. Di sini ibu-ibu tersebut dilatih menjahit, jahitan itu dapat berupa sprei serta lainnya,

kemudian dari hasil jahitan tersebut ibu-ibu mendapatkan upah dari al-Akbar di mana upah tersebut dari para donatur yang menyumbang ke Masjid al-Akbar. selanjutnya oleh pengurus al-Akbar hasil jahitan tersebut disumbangkan ke panti asuhan serta orang-orang yang membutuhkan.

Demikian juga dengan Masjid al-Falah Tuban, dengan program pengajian yang rutin setiap minggu atau yang lebih akrab disebut dengan “wisata rohani”. Pengajian tersebut dihadiri oleh orang-orang dari berbagai daerah. Hal ini dimanfaatkan oleh para pengurus masjid untuk membantu mengangkat ekonomi warga sekitar dengan menggunakan beberapa lahan untuk ibu-ibu berdagang dalam kesempatan itu.

Seperti Ibu Wati, yang memiliki rumah di daerah barat dekat Masjid al-Falah, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang biasanya berjualan kue basah dengan air mineral. Beliau menuturkan bahwa keuntungan berjualan di bazar setiap hari Minggu pagi ketika ada acara pengajian (wisata rohani), dapat sedikit memberi tambahan pemasukan untuk kebutuhan rumah tangganya. Karena jamaah yang hadir dalam acara tersebut datang dari berbagai daerah, sehingga penghasilannya dalam berjualan dapat mencapai tiga kali lipat dari hari biasanya.

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa masjid juga sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jamaah atau

anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah masjid tidak saja dipandang sebagai instrumen keagamaan tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi dalam masyarakat.

Sebagai contoh lain yaitu masjid di Negara Chile yakni Masjid al-Salam yang berdiri pada tahun 1989. Masjid ini dapat menampung sebanyak 500 jamaah dan sangat membantu aktivitas keagamaan masyarakat Chile. Bangunan masjid ini terdiri atas tiga lantai. Lantai pertama merupakan ruang baca, ruang serba guna, kamar mandi, tempat wudlu, dan toilet, serta kafetaria. Lantai kedua merupakan ruang shalat, sementara itu lantai ketiga menjadi kantor imam dan pengurus masjid serta ruangan untuk tamu.⁴⁹

Berdirinya masjid ini melahirkan berbagai kegiatan seperti pelayanan pendidikan bagi masyarakat Muslim. Selain itu juga ada program pengajaran keagamaan untuk anak-anak, program memasok daging-daging halal untuk komunitas Muslim, dan masih banyak lagi kegiatan untuk menyongsong perkembangan dan budaya Chile.

Adapun berbagai kegiatan masjid tersebut antara lain:

- 1) Menyebarkan program-program komunitas dengan melayani lebih dari 1.400 jiwa di tahun 2008, baik individu, sekolah,

⁴⁹ Aulia Fadhli, *Masjid-Masjid Paling Menakutkan dan Berpengaruh di Dunia* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), 103.

institusi, universitas, dan lain-lain, bahkan sebagian mereka juga ingin belajar tentang keislaman.

- 2) Keberadaan masjid dan organisasi ini juga menghadiri berbagai permintaan konferensi, pembicaraan atau debat publik yang kebanyakan dilaksanakan di universitas nasional setempat.
- 3) Menyelenggarakan program-program pengajaran keagamaan untuk kanak-kanak yang dilaksanakan pada hari Sabtu untuk anak-anak di distrik selatan Santiago yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah al-Salam.
- 4) Menyelenggarakan program pendidikan untuk para keluarga yang dilaksanakan di kediaman mereka masing-masing. Program ini dilaksanakan di bawah bimbingan empat orang ulama.
- 5) Menyelenggarakan program pemasokan daging-daging halal untuk komunitas Muslim.
- 6) Menyebarkan dan mengomunikasikan program gizi halal.
- 7) Melayani secara gratis untuk penyelenggaraan pernikahan, perceraian, serta pemakaman jenazah untuk Muslim yang kurang Mampu.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, 104.

b. Lembaga Manajemen dan Dana

Pada umumnya, pola manajemen masjid kita bercorak tradisional. Hanya di masjid-masjid tertentu manajemen masjid dapat dilaksanakan secara profesional. Hal ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia pengelola/pengurus, khususnya visi, kreativitas, dan wawasan sosio-religius mereka dalam menghidupkan potensi masjid.

Secara operasional, pengelolaan masjid harus memegang prinsip manajemen, yaitu:

- 1) Pengembangan metode tertentu
- 2) Pemilihan dan pengembangan pelaksanaan program
- 3) Upaya menghubungkan dan mempersatukan metode kerja yang terbaik
- 4) Kerja sama yang erat antara pimpinan takmir dan anggota untuk merencanakan.

Keempat prinsip tersebut apabila dijabarkan menjadi prinsip manajemen yang meliputi *job description*, wewenang, disiplin, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum (jamaah) di atas kepentingan pribadi, pemusatan, semangat korps, inisiatif, kestabilan anggota pengurus, kesamaan, dan penjenjangan dalam pengkaderan untuk mengemban (*amanah*) jabatan kepemimpinan ketakmiran ke depan. *Leadership* juga harus ada pada setiap *person*, pengendalian melalui visi dan

value, sharing informasi, proaktif dengan berani menanggung resiko, dan mau bersaing dalam proses meraih masa depan masjid yang gemilang.⁵¹

Pengelolaan sebagaimana tersebut di atas, dari sekian banyak masjid di lapangan, penulis hanya mendapati beberapa masjid saja yang sudah menerapkan kepengurusan dengan manajemen yang baik sehingga menghasilkan program-program yang baik pula. Seperti Masjid Nasional al-Akbar yang memiliki tiga direktorat dengan perencanaan dan pembagian tugas serta masing-masing memiliki program. Dengan demikian, semua kegiatan akan berjalan sesuai perencanaan dan akan memberi banyak manfaat baik untuk pengurus maupun jamaah.

Namun tidak sedikit pula masjid yang hanya sekedar dibangun untuk memberikan sarana kepada masyarakat sebagai tempat ibadah shalat lima waktu dan shalat jumat, tidak ada kepengurusan takmir resmi yang terbentuk, hanya sekedar menunjuk seorang tokoh yang dianggap mumpuni untuk menjadi imam shalat. Kegiatan atau program masjid-masjid seperti ini juga hanya ketika idhul fitri untuk menyalurkan zakat dan ketika hari raya qurban, itupun dalam kepanitiaan dibentuk dan ditunjuk seadanya.

⁵¹ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Penerbit Grafindo Litera Media, 2005), 124-125.

Apabila kita kerucutkan dari beberapa hal tersebut, agar fungsi masjid dapat dioptimalkan, maka dalam pengelolaan masjid, pengurus masjid harus membuat *job description*, melaksanakan dengan tanggung jawab, dan bekerjasama dengan semua komponen baik pengurus maupun jamaah masjid.

Jika dilihat, masjid kritis dapat dijadikan contoh oleh masjid konservatif dalam hal manajemen agar segala kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan serta *silaturrahim* antar umat selalu terjalin dengan baik.

c. Lembaga pengelola dan jamaah

Antara pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid. Kedua komponen ini merupakan pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya beraneka kegiatan masjid. Bedanya hanya pada bentuk keikutsertaan masing-masing pihak.

Pengelola masjid melakukan *planning, leading, organizing, dan controlling*.⁵² Perencanaan (*planning*) harus dilakukan, sebagaimana niat arus dilakukan pada awal setiap ibadah, kepemimpinan (*leading*) harus berjalan dalam pelaksanaan (*actuating*) program pengelola masjid diantaranya dengan *decision making*, komunikasi, motivasi, seleksi SDM (jamaah), dan melakukan *development of people*.

⁵² Ibid, 125.

Pengorganisasian (*organizing*) perlu dilakukan agar dalam pelaksanaan program, pelaksana mampu bekerjasama dengan penuh kekompakan. Dalam pelaksanaan pengurus juga melakukan control (*controlling*) dan evaluasi yang ditindaklanjuti dengan aksi kembali agar aktivitas tidak keluar dari visi-misi ketakmiran, kualitas kerja terjamin, dan hasilnya dapat diketahui, serta untuk evaluasi dalam rangka perencanaan program ke depan.

Pengelolaan sebagaimana tersebut di atas akan mampu mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana hakikat masjid sebagai sentral seluruh kegiatan umat selain untuk ibadah *mahdah* juga sosial kemasyarakatan. Saat ini hanya dimiliki oleh masjid-masjid kritis dan belum dimiliki oleh masjid-masjid konservatif. Sehingga masjid-masjid kritis mampu menciptakan masjid yang dapat memakmurkan umat.

B. Kritik Pengelolaan Masjid di Surabaya dan Sekitarnya Ditinjau dari Perspektif Kritis Pemikir Islam

Masjid adalah salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid digunakan umat Islam untuk berbagai keperluan misalnya dibidang pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Selain itu, masjid adalah simbol keislaman, ia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena masjid merupakan bentuk ketundukan umat kepada Allah swt.

Saat ini banyak di antara umat Islam yang melihat masjid hanya sebagai tempat ibadah atau sholat. Itupun hanya sedikit orang yang melakukan sholat berjama'ah di masjid setiap waktu, kecuali sholat Jum'at. Masjid hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat, bahkan di beberapa masjid terkadang hanya digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja sehingga kita lihat masjid-masjid yang sepi tidak ada aktifitas apa-apa selain sholat dan peringatan-peringatan keagamaan tertentu.

Dari beberapa masjid yang penulis teliti, kecenderungan umat meninggalkan masjid karena mereka merasa masjid tidak memberikan manfaat langsung dalam kehidupan mereka yang semakin kompleks. Untuk itu perlu kembali memosisikan masjid sebagai sentral kegiatan umat yang mampu memberikan kontribusi langsung kepada umat. Sebagaimana masjid-masjid konservatif dapat sedikit banyak mengikuti masjid-masjid kritis agar memberikan manfaat bagi umat, terutama masyarakat sekitar. Sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya mengenai program-program dan pengelolaan yang dimiliki oleh Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Al-Falah Tuban, serta masjid di Negara Chile yang memberikan kontribusi langsung dan manfaat yang besar bagi umat sehingga masjid tersebut selalu ramai oleh jamaah.

Jika dilihat dan dibandingkan, masjid-masjid kritis tersebut dengan masjid-masjid konservatif yang hanya memiliki program seadanya, dengan hanya berfokus pada pembangunan masjid yang megah namun setelah

berdiri dalam pemanfaatannya hanya sebagai tempat ibadah saja dan tidak dapat memberikan kemaslahatan atau peran langsung terhadap umat, maka masjid tersebut hanya menjadi aksesoris pelengkap dalam sebuah desa ataupun kota. Apalagi dalam pembangunannya terasa membebani bagi warganya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Siti Qomariyah 27 tahun, seorang warga desa Lojong – Glagah – Lamongan, terkait pembangunan Masjid Miftahul Hasanah terletak di desa Lonjong RT 02/ RW 04 Glagah Lamongan yang berdiri sejak tahun 1940-an. Dalam perenovasian masjid ini, warga dikenakan iuran sebanyak 200 ribu setiap tahunnya dan dikerjakan oleh masyarakat setempat sendiri, setiap kepala wajib keluar untuk ikut bergotong royong, jika tidak dapat hadir atau dalam sebuah keluarga tidak ada yang mewakili, maka wajib membayar denda yang telah ditentukan, yaitu uang 100 ribu atau memberi makan kepada warga yang ikut bekerja. Ibu Qomariyah mengatakan :

“...meskipun hanya setiap tahun, tapi tetap terasa berat mbak, apa lagi suami saya tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, jadi iurannya selalu nambah. Apa lagi warga sini ya kerjanya gitu-gitu aja, penghasilannya ya *gak* banyak, *wong* masjid buat sholat saja *kok* bagus-bagus, yang penting kan niatnya”.

Jika demikian, maka fungsi masjid dalam sebuah masyarakat tidak dapat optimal. Hal seperti itulah yang menyebabkan masjid jarang dikunjungi oleh jamaah. Meskipun bangunannya megah namun tidak ada program atau pengelolaan yang baik dari pengurus yang dapat memberikan kebaikan kepada masyarakat.

Dalam pandangan para pelopor Muslim, seperti Hasan al-Banna di Mesir, Abul A'la al-Maududi di Pakistan dan India serta Imam Khomeini di Iran, menurut mereka shalat menawarkan dua fungsi yaitu sebagai fungsi ibadah dan fungsi menghubungkan manusia di bumi dengan urusan akhirat. Mereka menggambarkan suasana baru dan pemaknaan yang dinamis terhadap shalat dan masjid sebagai tempat suci umat Islam modern. Dengan semangat energi yang tidak ada habisnya, mereka berkhotbah menyampaikan pesan-pesan revolusi Islam dan perubahan. Dalam pandangan mereka, masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga tempat bagi terjadinya proses transformasi dan pembaharuan radikal dan fundamental. Hal demikian dalam pandangan Hasan al-Banna misalnya, ibadah itu mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan etika dari tiga sistem besar; komunisme, kediktatoran dan demokrasi. Ia menghubungkan shalat dengan tiga sistem tersebut.⁵³

Selain itu, seorang aktivis-ahli ekonomi Muslim yang lahir di Delhi, India, Khursyid Ahmad berpendapat bahwa tugas manusia adalah untuk menjadi wakil Tuhan (*kholifah*) di bumi dan untuk melaksanakan kehendak Tuhan dengan menegakkan tatanan baru kesejajaran dan keadilan, perdamaian dan kemakmuran. Tugas ini berlaku untuk setiap individu maupun komunitas Muslim. Jadi menurut Khurshid Ahmad, hak-hak individu diimbangi dengan penekanan Islam pada tanggung jawab sosial. Sama seperti itu, Islam menunjukkan keseimbangan antara aspek

⁵³ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 49-50.

material dan spiritual dalam kehidupan. Islam adalah pedoman hidup yang lengkap: “Islam memberikan petunjuk bagi semua aspek kehidupan-individu dan sosial, material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan budaya, nasional dan internasional.”⁵⁴

Terkait dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Khursyid Ahmad di atas, yakni Islam seharusnya menunjukkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Sebagaimana pula menurut sebagian besar ulama bahwa iman tidak cukup dengan pengakuan dengan hati (*tasdiq bi al-qalb*) dan penegasan dengan lisan (*iqrar bi al-lisān*), tetapi juga memerlukan pengalaman dengan anggota badan (*al-‘amal bi al-jawāriḥ*). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak seharusnya hanya beribadah kepada Allah saja, tetapi bagaimana menjaga hubungan baik terhadap sesama. Oleh karena itu, masjid sebagai sentral umat Islam juga tidak semestinya hanya digunakan sebagai tempat ibadah *mahḍa* saja, melainkan juga kegiatan yang lain terutama sosial kemasyarakatan.

Selain itu, menurut Sharabi (1998), tujuan utama membentuk masyarakat yang islami tidak lain adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.⁵⁵ Dalam hal ini masjid sangat berperan penting jika pengelola atau pengurus masjid dapat menjadikan

⁵⁴ John L. Espino-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 31.

⁵⁵ Moeslim Abdurrahman, “Setangkai Pemikiran Islam” dalam *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, ed. S. P. Sen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), xiii.

masjid sebagai pusat segala kegiatan umat dengan beerbagai program yang dikelola dengan baik.

Seperti salah satu masjid di Inggris, yaitu Masjid Sentral London atau *The London Central Mosque and Islamic Cultural Centre* (ICC) yang lebih terkenal dengan sebutan Masjid Regent's Park adaah salah satu masjid yang populer di kawasan Inggris Raya. Pembangunan masjid ini sebagai bentuk penghargaan kepada kaum Muslimin di Inggris Raya yang telah turut serta membela Inggris dan sekutu selama Perang Dunia II. Masjid Sentral London ini bahkan menjadi *Islamic Center* terpenting dan paling aktif di Inggris Raya, Eropa dan bahkan Amerika.

Masjid Sentral London ini dibangun sebagai hadiah dari Raja Inggris yang dalam proses pembangunannya juga melibatkan Raja Saudi Arabia. Masjid prestisius ini dirancang oleh Sir Frederick Gibberd dan selesai dibangun pada tahun 1978, dengan kubah keemasan. Frederick Gibberd menghasilkan rancangan dengan ruang utama yang terdiri atas dua ruang shalat, tiga lantai sayap termasuk *entrance hall*, perpustakaan, ruang baca, kantor administrasi, dan menara.⁵⁶

Masjid ini dilengkapi dengan perpustakaan yang kemudian menjadi perpustakaan terbesar dan tertua di Inggris. Perpustakaan ini memiliki begitu banyak koleksi buku pilihan dalam bahasa Arab ataupun bahasa Inggris. Hal itu menjadikan perpustakaan masjid ini menjadi salah satu perpustakaan Islamic Center yang memiliki sumber pustaka terbesar.

⁵⁶ Aulia Fadhli, *Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), 65.

Selain itu, perpustakaan Masjid Sentral London dilengkapi juga dengan katalog digital, computer berakses internet, serta fasilitas pengunduhan data.

ICC atau Masjid Setral London ini memiliki Komisi Fatwa yang terdiri atas lima orang imam yang sangat berdedikasi. Kelima imam tersebut bertugas memberikan nasihat yang merujuk kepada al-Quran dan Sunnah. Mereka bertugas melayani umat dan menjawab pertanyaan tentang Islam melalui berbagai metode, baik dengan pertemuan langsung, faks, surat elektronik, surat pos, atau dengan mengisi formulir pertanyaan yang sudah tersedia di situs resmi Masjid Sentral London. Tidak hanya itu, kelima imam masjid ini bahkan siap dihubungi ke nomor telepon mereka masing-masing untuk sekedar meminta jawaban atas pertanyaan seputar Islam.

Selain itu, ICC juga menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk anak-anak usia 5 sampai 16 tahun. Tidak hanya itu, Masjid Sentral London juga memberikan pelayanan pernikahan sesuai dengan syariat Islam serta adanya pusat layanan kesehatan berupa saran kesehatan publik, informasi makan sehat, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, panduan kehalalan makanan, serta panduan kesehatan secara *online*.

Lebih menarik lagi, masjid tersebut juga memberikan panduan komprehensif diet Islami yang mencakup makanan halal sesuai ajaran Islam sampai kepada penyelenggaraan pameran kesehatan islami, panduan perdagangan makanan Muslim, dan panduan belanja makanan halal bagi

warga Muslim. Sampai saat ini, Masjid Sentral London memberikan sumbangsih yang sangat besar akan syiar Islam di Inggris khususnya, dan Eropa umumnya.

Selain ICC, Inggris juga memiliki sebuah masjid di Manchester City yaitu Masjid Didsbury and Manchester Islamic Center. Masjid ini terdiri dari dua bangunan besar. Bangunan pertama digunakan sebagai masjid dan perpustakaan, sedangkan bangunan kedua difungsikan sebagai ruang shalat khusus jamaah perempuan. secara keseluruhan, masjid ini mampu menampung 1000 jamaah sekaligus.

Perpustakaan di masjid ini memiliki ratusan koleksi buku keislaman, sejarah, dan budaya. Perpustakaan masjid ini dibuka untuk umum setiap hari mulai pukul 10.00 pagi hingga pukul 07.00 malam, kecuali hari jumat. Perpustakaan ini cukup luas dan mampu memanjakan rata-rata 1000 pengunjung setiap pekannya.

Masjid dan *Islamic Center* ini menjadi tempat penting dan strategis karena menjadi salah satu *Islamic Center* tertua di Inggris dan berlokasi di tengah kawasan tersibuk di kota tersebut. Komunitas Muslim di kota ini sudah mencapai 250 ribu jiwa, terdiri dari beragam suku bangsa, sehingga wajar saja masjid dan pusat agama tersebut ramai pengunjung. Masjid dan pusat Islam ini mempresentasikan secara luas komunitas Muslim dari berbagai bangsa dan madzhab. Selain itu, masjid tersebut menjadi tempat utama bagi Muslim setempat untuk melaksanakan ibadah rutin serta mempelajari Islam.

Yang menarik dari masjid ini yaitu memberikan informasi tentang ajaran Islam yang benar dalam upaya membantu perkembangan kerja sama dan membangun jembatan antara Islam dan komunitas non-Islam setempat. Masjid ini juga sudah menjadi tujuan bagi para akademisi, pemerintah, sekolah-sekolah, hingga tokoh gereja dan pengelola tempat-tempat ibadah agama lain. Begitu juga dengan masyarakat umum, mereka datang untuk mengenal ajaran Islam secara lebih baik.

Para pengurus Masjid Didsbury ini mencoba memanfaatkan gedung tersebut semaksimal mungkin. Selain sebagai tempat shalat dan tempat mempelajari Islam, masjid ini juga menyelenggarakan pendidikan al-Quran dan stariat Islam dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program pendidikan ini diselenggarakan untuk orang dewasa hingga kanak-kanak. Tidak hanya itu, bahkan setiap hari Minggu pengurus masjid menyelenggarakan *open day* bagi non-Muslim dan mualaf, sehingga masjid tersebut menjadi tempat bagi mereka untuk bersosialisasi dan berdiskusi tentang ajaran Islam dalam suasana yang akrab dan santai. Masjid tersebut juga menyediakan layanan konseling kepada masyarakat.